

MAKNA SIMBOLIK UPACARA KAYORI SUKU PENDAU DI DESA TOVIA TAMBU KECAMATAN BALAESANG

SOFIA FILIANDANI

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jalan Soekarno-Hatta Km 9, Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah

ABSTRAK - Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana makna simbol verbal dan nonverbal dalam upacara suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang ? 2) bagaimana fungsi simbol dalam upacara *Kayori* suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang ?. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan makna simbol verbal dan simbol nonverbal upacara *Kayori* suku Pendau di Desa Tambu Tovia Kecamatan Balaesang. 2) Mendeskripsikan fungsi simbol dalam upacara *Kayori* suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang ?. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk teknik analisis data penulisan menggunakan beberapa cara diantaranya (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data (4) penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol upacara *kayori* suku Pendau terdiri dari simbol verba dan nonverba. Adapun simbol verbal yang terdapat dalam upacara *Kayori* adalah berupa mantra yang dibacakan oleh pemangku adat yang bermakna sebagai permohonan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, dan simbol nonverba yaitu (1) baju adat (2) siga (3) selempang (4) bunga (5) senjata (parang) (6) kelapa biji (7) dabang syarat dan perlengkapan yang ada dalam upacara *kayori* merupakan persyaratan yang harus ada dan harus dipenuhi jika ingin melakukan upacara *kayori* syarat atau perlengkapan yang digunakan harus sesuai dengan syarat yang ingin dilaksanakan. Kesimpulan pelaksanaan upacara *kayori* adalah suatu tradisi atau kepercayaan yang masih ada sampai sekarang yang menjadi salah satu adat istiadat tradisional yang dipercayai oleh masyarakat suku Pendau

Kata kunci : Makna, Simbolik, Upacara, *Kayori*

PENDAHULUAN

Suku Pendau adalah salah satu suku yang ada di Kabupaten Donggala dan penyebarannya meliputi Kabupaten Donggala bagian Utara yaitu Kecamatan Balaesang, Balaesang Tanjung, Dampelas Sojol, dan Sojol Utara. Suku ini hampir tidak dikenal oleh masyarakat luas, sebab masyarakat suku Pendau masih tergolong suku primitif, karena faktor keterbelakangannya dari segi pendidikan, ekonomi dan pergaulan sosial. Hingga membuat suku ini bermukim di wilayah sekitar lereng-lereng gunung.

Pada zaman penjajahan Belanda, mereka tidak mau tunduk kepada perintah penjajah. Mereka memilih untuk berpindah-pindah dari lereng gunung yang satu ke lereng gunung yang lain. Suku Pendau hidup dengan cara berburu hewan-hewan hutan untuk menyambung hidup mereka. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, suku Pendau mulai membuka lahan-lahan perkebunan dan mereka mulai bercocok tanam,

seperti padi, ubi-ubian, jagung, dan sagu. Melihat keberadaan ini pemerintah Kabupaten Donggala melalui Dinas Sosial, melakukan pembinaan dengan cara pendekatan sosial dan membangun pemukiman-pemukiman mereka.

Suku Pendau merupakan suku yang tertua dan pertama mendiami Kecamatan Balaesang. Mereka tersebar di beberapa desa antara lain Desa Tovia, Desa Mapane Tambu, Desa Siweli, Desa Simagaya, Desa Sipure, Desa Sibayu dan Desa Malino. Suku Pendau mayoritas beragama Kristen Protestan

Suku Pendau memiliki bahasa tersendiri yaitu bahasa Pendau dan suku Pendau juga memiliki adat istiadat tersendiri, dalam melakukan acara-acara ritual, seperti syukuran, hasil panen, acara perkawinan hingga ritual penyembuhan penyakit pada masyarakat suku Pendau. Mereka sering melakukan ritual adat yang dikenal dengan *kayori*, *kayori* salah satu adat istiadat suku Pendau secara berkelompok

dan berbentuk bundaran, setiap orang atau anak yang dibuat adatnya harus bergabung dalam barisan tersebut, makna dari barisan tersebut adalah menggambarkan kebersamaan Suku Pendau dalam memerangi kejahatan yang merusak keharmonisan suku Pendau

Alasan peneliti memilih penelitian ini didasari dengan beberapa alasan yang pertama, peneliti melakukan penelitian ini untuk memelihara dan melestarikan tradisi yang sudah ada karena suku ini baru diakui dan dikukuhkan oleh pemerintah Kabupaten Donggala awal tahun 2016. Alasan kedua yaitu agar tradisi dalam pelaksanaan *kayori* ini lebih dikenal masyarakat khususnya masyarakat yang bukan termasuk suku Pendau. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul " Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau di Desa Tovia Kecamatan Balaesang".

Penelitian ini selain melestarikan budaya khususnya *Kayori* juga mengungkapkan makna simbolik yang terdapat dalam upacara *Kayori* pada Suku Pendau, sebelumnya dengan itu penting dikemukakan pada latar belakang ini suatu konsep tentang makna sehingga melalui konsep tersebut dapat dijadikan pijakan dalam pengkajian makna yang tersirat dalam upacara tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian yang dilakukan nantinya difokuskan pada pengungkapan makna upacara *Kayori* suku Pendau baik makna verbal maupun nonverbal. Dari sisi makna nonverbal diperoleh data awal bahwa suku Pendau dalam melaksanakan upacara adat *kayori*, laki-laki menggunakan pakaian berwarna hitam yang bermakna kehidupan sedangkan perempuan menggunakan pakaian berwarna merah yang bermakna keadilan.

Di sisi lain dalam melaksanakan Upacara adat *Kayori*, suku Pendau juga menggunakan simbol verbal yang dapat dilihat pada nyanyian yang dilantunkan saat upacara berlangsung. Simbol verbal juga mengisyaratkan makna yang tersembunyi yang perlu diungkap melalui perencanaan hingga khalayak ramai dapat mengetahui paparan penelitian ini. Adapun simbol verbal dapat dilihat pada kutipan nyanyian.

Salama mengupak Tano
Selamat menginjak tanah

Kayori rapamulamo

Adat akan dimulai

Lilit ropagutumo

Lingkar akan dibuat

Pendau mosiromumo

Pendau terkumpul

Rinkampu ada makeng tanah bailo (sejenis tumbuhan)

Di Kampung adat tanah bailo

Kayori roundo romo

Adat akan dimulai

Ada Pendau rapogutamo

Adat Pendau dibuat

Kayori merememo

Adat sampai pagi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna simbol verbal dan simbol nonverbal dalam upacara *Kayori* suku Pendau di desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang?
2. Bagaimana fungsi simbol dalam upacara *Kayori* suku Pendau di desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna simbol verbal dan simbol nonverbal upacara *Kayori* suku Pendau di desa Tambu Tovia Kecamatan Balaesang
2. Mendeskripsikan fungsi simbol dalam upacara *Kayori* suku Pendau di desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dilakukan meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Uraianya berikut ini:

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari

pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya di bidang ilmu kependidikan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan.
 - c. Sebagai pengembang disiplin ilmu kearah berbagai spesifikasi.
2. Manfaat praktis
- Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk:
- a. Bagi peneliti; dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang semantik dan semiotik dengan objek penelitian yang berbeda
 - b. Bagi pemerintah daerah; dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dokumentasi pengarsipan penelitian kebudayaan dan pariwisata.
 - c. Bagi dunia pendidikan; dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam mata pelajaran muatan lokal.
 - d. Bagi penulis; dapat menambah wawasan keilmuan pada bidang budaya, bahasa dan sastra khususnya yang berhubungan dengan ilmu semantik dan semiotik.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah dilakukan untuk membatasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini agar istilah yang digunakan tidak terlalu luas. Adapun istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Semantik adalah ilmu makna atau tentang arti
2. Semiotik adalah bidang ilmu yang mengkaji hubungan di antara tanda, objek, dan makna.
3. Makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat di dalam satuan bahasa
4. Simbolik adalah semacam tanda, gambar, bentuk, atau benda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu
5. *Kayori* adalah pelaksanaan adat istiadat suku Pendau yang dilakukan secara berkelompok dan berbentuk lingkaran. Setiap orang atau anak yang dibuat adatnya harus bergabung dalam lingkaran tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

2.2.1 Semiotik

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani 'semeion' yang berarti 'tanda' atau 'seme' yang berarti penafsiran tanda. Cobley dan Jansz (dalam Kaelan, 2009:162). Semiotik adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotik mengkaji sistem penciptaan dan pengidentifikasian tanda beserta liku-likunya. Tanda itu ada yang bersifat verbal dan ada yang bersifat nonverbal.

Tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda Littlejohn (dalam Sobur 2009:15). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, semiotik dapat dikelompokkan dalam sembilan bagian di antaranya, semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

Demikian halnya dengan masyarakat atau suku Pendau yang merupakan budaya yang tak terpisahkan dari kukuhan budaya Indonesia menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan budaya daerah lain di Indonesia dan dunia. Misalnya dalam proses upacara *Kayori*, yang dilakukan dalam melakukan acara-acara ritual, seperti syukuran, hasil panen, dan acara sunatan, di malam hari sekelompok berbentuk lingkaran, setiap orang atau anak yang dibuat adatnya harus bergabung dalam lingkaran tersebut dan menyanyikan lagu-lagu ritual *Kayori*. Di siang hari dilaksanakan di sungai dan seluruh peserta yang melakukan *Kayori* akan dimandikan satu-persatu setelah itu diusung oleh seorang

pemuda menuju tempat rumah pelaksanaan *kayori* dan disambut oleh dua orang perajurit adat masing-masing memegang Dabang dan parang dan diiringi kakula, gong dan gendang. Prosesi itu merupakan suatu tanda dan mengandung makna bahwa *Kayori* adalah kebersamaan suku Pendau dalam memerangi kejahatan dan mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur.

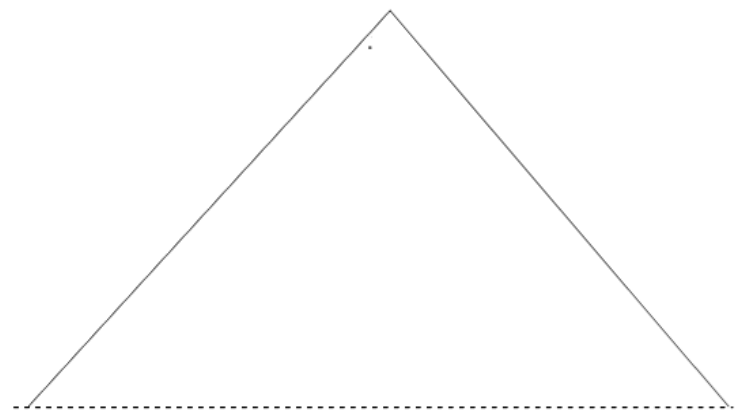
2.2.2 Semantik

Objek studi semantik. Sebagaimana telah dikenal secara luas bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik secara alamiah. Kata semantik merupakan istilah yang mengacu pada studi tentang makna.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris : semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata. *Sema* itu adalah tanda linguistik. Lyons (dalam Fatimah Djajasudarma 1993:5) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Hubungan antara kata (lambang), makna konsep atau reference dan sesuatu yang diacu (referent) adalah hubungan tidak langsung. Hubungan tersebut dikenali dengan model segitiga dasar Ogden dan Richards seperti gambar berikut.

Reference
(pikiran atau referensi)



Simbol
referent

(lambang atau simbol)
(referen)

(acuan atau
referen)

Gambar 2.1 Model segitiga dasar ala Ogden dan Richards

Segitiga di atas, menggambarkan tiga komponen makna yang masing-masing terletak pada sudut-sudut segitiga itu, yaitu simbol yang berarti unsur linguistik berupa kata (kalimat). Referent adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia) konsep (reference) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori ini, hubungan simbol dan referent (acuan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan tersebut adalah hubungan tidak langsung. Berdasarkan gambar di atas, dapat dikatakan bahwa makna merupakan konsep yang melibatkan tiga komponen, yaitu lambang (kata), pikiran (referensi), dan acuan (referent).

2.2.3 Simbolik

Istilah simbol berasal dari bahasa Yunani dari kata "*symbollein*" yang berarti 'mencocokkan' bagian dari barang yang telah dipecah menjadi dua bagian. Simbol atau lambang merupakan salah satu hal yang dibicarakan dalam kajian semiotika. Ada pula menyebutkan "simbol" adalah yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut "bunga" sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk

simbolik itu sendiri, Derrida, (dalam Sobur 2009:156)

Simbol dalam konteks semiotika menandai sesuatu yang dijadikan simbol, yang sudah dikonvensikan. Seperti nyanyian yang dimaknai mengandung arti sebagai mantra untuk mendatangkan kekuatan gaib yang diyakini dapat merestui kegiatan upacara *kayori* suku Pendau. Artinya, simbol mengandung ide dan makna tertentu berdasarkan kesepakatan masyarakat. Untuk memahami simbol ini setiap orang harus mempelajarinya. Orang yang belum mengenal simbol atau lambang itu, tidak akan tahu apa-apa arti lambang itu. Pada segi lain, mungkin dalam pemakaian simbol untuk pelaksanaan *kayori* dalam suku Pendau, misalnya barang dipakai untuk menandai atau melambangkan hal yang lain, seperti pakaian berwarna hitam melambangkan ketulusan dalam melakukan ritual keyakinan suku Pendau dalam melaksanakan kegiatan *kayori*

Dalam kehidupan, manusia selalu menggunakan lambang atau simbol. Oleh karena itu, Eams Cassier, seorang sarjana dan filsuf mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol. Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol. Termaksud alat komunikasi verbal yang disebut bahasa. Satuan-satuan bahasa, misalnya kata, adalah lambang atau simbol.

2.2.4 Simbol verbal

Simbol (komunikasi) verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dari pada nonverbal. Contoh komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon.

2.2.5 Simbol Nonverbal

Simbol (komunikasi) nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlingustik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan.

Ucapan atau ungkapan *klise* seperti sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata. Ini menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan.

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh, menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

2.2.6 Fungsi Simbol

Simbol dalam konteks bahasa dan budaya memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks bahasa, simbol dapat berfungsi sebagai pengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks kebudayaan, simbol berfungsi sebagai pengungkap pandangan dunia dan orientasi nilai dalam kebudayaan masyarakat pemakainya. Firth (dalam Dharmajo, 2005:42) mengemukakan bahwa simbol dalam kehidupan manusia memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi Komunikasi

Fungsi simbol sebagai saran komunikasi mengacu pada hubungan antara simbol dengan makna atau pesan yang disampaikan melalui simbol tersebut. Fungsi simbol sebagai sarana komunikasi juga mengacu pada fungsi simbol sebagai penyampai pesan, ide, pikiran, dan perasaan oleh pengirim kepada penerima. Simbol dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol yang dipertukarkan.

2. Fungsi Pengetahuan

Pengetahuan berkaitan dengan segala sesuatu hal yang diketahui seseorang berdasarkan pengalaman atau karena dipelajari. Simbol sebagai produk budaya dapat dipelajari berdasarkan pengetahuan yang ada pada manusia atau berdasarkan pengetahuan tentang dunia. Pengetahuan pada dasarnya mengacu pada suatu keyakinan, ide atau pikiran yang diperoleh dari

informasi atau dari pihak lain yang memberikan kontribusi atas informasi yang diperoleh.

3. Fungsi Mediasi

Istilah mediasi sering digunakan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran yang dikenal dengan *media pembelajaran*. Namun, istilah ini sebenarnya dapat digunakan dalam berbagai bidang kegiatan. Kata *media* berasal dari bahasa Latin, dari kata *medius* yang berarti 'tengah', 'pengantar', dan 'perantara'. Media dalam konteks ini dipahami sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media merupakan sarana yang dapat digunakan sebagai sarana perantara. Media juga dapat dipandang sebagai segala sesuatu yang dapat mengantarkan pesan atau sebagai saluran komunikasi.

4. Fungsi Partisipasi

Simbol dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi tertentu. Salah satu fungsi simbol itu adalah sebagai fungsi partisipasi. Simbol sebagai fungsi partisipasi mengacu pada dukungan atau partisipasi masyarakat berkenaan dengan nilai-nilai simbol yang tercermin dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan simbol, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuannya menciptakan dan menggunakan simbol. Kemampuan manusia menciptakan dan menggunakan simbol mengindikasikan bahwa manusia telah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat.

2.2.7 Makna

Pengertian makna (sense-bahasa Inggris) dibedakan arti (meaning bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Menurut Lyons dan Mastansyir, (Chaer, 2007:116) bahwa makna merupakan suatu

konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun yang lebih besar lagi. Makna berupa penjelasan yang disampaikan atau diujarkan oleh seseorang kepada orang lain baik tertulis maupun secara lisan.

2.2.8 Kayori

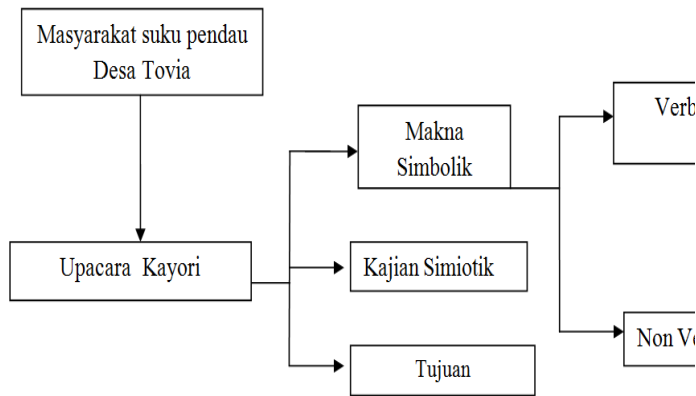
Adat istiadat segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat. Rumusnya sangat abstrak, karena itu memerlukan usaha untuk memahami dan rincinya lebih lanjut. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangun hukum adat positif yang lain. Adat istiadat yang lebih nyata yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Pendau memiliki bahasa tersendiri yaitu bahasa Pendau dan suku Pendau juga memiliki adat istiadat tersendiri, dalam melakukan acara-acara ritual, seperti syukuran, hasil panen, dan acara perkawinan, mereka sering melakukan ritual adat yang dikenal *Kayori*.

Kayori adalah salah satu adat istiadat suku Pendau yang dilakukan oleh suku pendau secara berkelompok dan berbentuk lingkaran, setiap orang atau anak yang dibuat adatnya harus bergabung dalam barisan tersebut, makna dari *Kayori* tersebut adalah kebersamaan suku Pendau dalam memerangi kejahatan dan mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur suku Pendau. (sumber Basman ketua Adat)

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kajian semiotik untuk menerjemahkan setiap simbol yang ada dalam upacara *kayori* yang dimaksud. Peneliti harus menguasai dan memahami apa makna dari setiap simbol. Inti dari penelitian ini adalah peneliti harus menemukan makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada dalam proses upacara *Kayori* yang dilakukan oleh ketua adat yang bisa digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1: Bagan kerangka berpikir.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dapat mengumpulkan, mengelolah, menganalisis dan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan kenyataan. Sehingga menghasilkan data yang objektif. Mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian tentang gejala dan keadaan yang dialami oleh objek yang sedang diteliti.

Adapun gambaran yang dideskripsikan dalam penelitian ini ini adalah gambaran jelas mengenai makna simbolik upacara kayori suku Pendau di desa Tovia kecamatan Balaesang

3.2 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tovia Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan waktu satu bulan penelitian agar dihasilkan data yang akurat. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di tempat ini untuk memelihara dan melestarikan tradisi Suku Pendau

3.3 Instrumen Penelitian

Penulis menggunakan beberapa alat selama proses wawancara berlangsung di antaranya :

1. Buku digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting dalam upacara kayori
2. Alat elektronik, seperti handphone berfungsi sebagai alat perekam selama proses wawancara, sehingga dapat mempermudah

penulis mengumpulkan data karena tidak semua data dapat ditulis.

3. Camera alat yang di gunakan peneliti untuk memotret peneliti ketika sedang melakukan wawancara bersama informan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk terjun langsung ke objek penelitian, agar memperoleh data, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui makna simbolik Upacara Kayori suku Pendau.

2. Wawancara

Untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan data, maka teknik wawancara salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada ketua adat, serta masyarakat setempat mengenai faktor-faktor kecintaan serta kesenangannya mereka terhadap simbol Upacara Kayori.

Teknik wawancara ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, menurut Sugiyono (2009:74) wawancara tidak struktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan seputar upacara Kayori oleh ketua adat. Selain teknik wawancara peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan data.

Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2009:79) mengemukakan tujuh langkah-langkah penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan;
- 2) Menyiapkan pokok-pokok yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- 3) Mengawali atau membuka alaur wawancara;
- 4) Melangsungkan alur wawancara;
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisari hasil wawancara dan mengakhirinya;

- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Untuk mengumpulann data proses upacara kayori suku pendau maka peneliti akan melakukan wawancara terhadap bapak Idem Tarau Beliau adalah seorang kepala suku adat Pendau yang berada di Desa Tovia Kecamatan Balaesang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, Sugiyono (2009:82). Dalam penelitian ini, dokumen yang menjadi sumber data adalah foto-foto penelitian melakukan wawancara dengan informan ketua adat, selama peroses pengumpulan data. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2009:88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan

dengan mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada permasalahan mengenai makna simbolik upacara kayori suku Pendau. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:91) analisis data kualitatif terdiri dari empat alur.

a. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi dan wawancara dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing. Penulis mmengelompokkan seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan gambar atau foto, beserta dokumen lainnya.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Sugiyono (2009:92). Dalam hal ini mengenai makna simbolik upacara *Kayori* pada suku Pendau

c. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang digunakan untuk menyajikan data, Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009 : 95) bahwa yang paling sering digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Berdasarkan data yang terkumpul yang telah didapatkan dari narasumber dan telah direduksi berdasarkan tujuan penelitian ini, yakni seputar makna simbolik upacara kayori pada suku Pendau. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memaparkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti seputar makna simbol upacara kayori.

d. Penarikan kesimpulan

Setelah penyajian data, kemudian penulis menarik kesimpulan tentang permasalahan penelitian yang telah ditulis, seperti yang diungkapkan oleh Milas dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4.2 PEMBAHASAN

Berikut penulis akan memaparkan mantra yang diucapkan oleh pemangku adat dalam pelaksanaan *kayori* suku Pendau Desa Tovia Tambu.

Adapun alunan lagu-lagu/mantra *kayori* adalah sebagai berikut :

Salama mengupak tano

Selamat menginjak tanah

Kayori rapamulamo

Adat akan dimulai

Lilit ropagutumo

Lingkaran akan dibuat

Pendau mosiromumo

Pendau terkumpul

Rikampu ada makeng tanah bailo

Di kampung adat tanah bailo

Kayori roundo romo

Adat akan dimulai

Adapun mantra yang dilantumkan sebelum memulai pelaksanaan *Kayori* dengan membacakan mantra sebagai berikut : Oh siopu, Pendau nasiromumo *kayori rapamulamo*, lilit rapogutum

Oh siopu bagii ami, baraka omu ada *kayori rapagotumo*, unga-unga tomogurang nasiromumo

Masyarakat suku Pendau meyakini bahwa pelaksanaan *kayori* suku Pendau adalah salah satu alat pendekatan kepada sang pencipta Tuhan yang maha Kuasa dan mantra yang dibacakan adalah doa kepada yang maha Kuasa, agar segala keinginan masyarakat suku Pendau bisa dikabulkan seperti hasil panen bisa melimpah, orang yang sakit bisa sembuh dari penyakitnya. Pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak insyaAllah mendapatkan keturunan, karena itu Suku Pendau tetap melestarikan *kayori* sebagai adat istiadat leluhur.

Penulis juga memaparkan mengenai makna simbol dan fungsil dalam pelaksanaan *kayori* Suku Pendau di Desa Tovia Tambu.

4.2.1 Pakaian adat suku Pendau sebagai simbol kebesaran suku Pendau dan menggambarkan ciri khas suku Pendau dalam pelaksanaan Kayori.



Gambar 4.1 Pakaian Adat Suku Pendau

Pakaian adat suku Pendau bermakna sebagai ciri khas suku Pendau dan menjadi pembeda dengan suku lain, pakaian adat suku Pendau melambangkan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Tuhan bagi orang yang memakainya dengan kesempurnaan itu maka sang pencipta akan mengabulkan doa-doa atau mantra yang diucapkan, pakaian adat suku Pendau sebagai simbol kebesaran suku Pendau dan menggambarkan ciri khas suku Pendau dari adat istiadat suku lain yang ada di kecamatan Balaesang. Pakaian adat suku Pendau *berfungsi* sebagai bahan menutup aurat dan tubuh manusia dari panas dan dingin sekaligus mencerminkan kepribadian orang memakainya dalam pelaksanaan *Kayori*.

4.2.2 Siga (penutup kepala)



Gambar 4.2 Siga

Siga salah satu bahan yang digunakan suku Pendau khususnya pemangku adat. Siga bermakna agar kepemimpinan itu lebih berwibawa dimata masyarakat. Siga sebagai simbol kebesaran bagi pemangku adat atau penguasa dari suku Pendau. Siga *berfungsi* sebagai penutup kepala untuk melindungi dari panas dan hujan.

4.2.3 Selempang



Gambar 4.3 Selempang

Selempang salah satu bahan yang digunakan suku Pendau. Bermakna menunjukkan kerapian dan kewibawaan pemangku adat maupun yang melaksanakan *Kayori*, selempang sebagai salah satu simbol kebesaran. Selempang berfungsi menjadi pembeda antara yang mengikuti *Kayori* dan tidak ikut serta dalam *Kayori*.

4.2.4 Bunga (kembang)



Gambar 4.4 Bunga Kembang

Bunga (kembang) bermakna untuk menciptakan rasa kasih sayang antara satu dengan yang lain. Bunga sebagai simbol rasa sayang atau cinta kepada sesama makhluk hidup dalam pelaksanaan *kayori* bunga adalah pemersatu Suku Pendau dengan Suku lainnya dengan simbol putih artinya kesucian hati, merah lambang keberanian dalam menegakan kebenaran dan warna kuning lambang hubungan manusia dengan penciptanya, *fungsi* bunga (kembang) dalam pelaksanaan *kayori* Suku Pendau untuk menghiasi diri agar setiap orang melihatnya akan merasa kagum. Dalam pelaksanaan *kayori* bunga diletakkan diatas kepala setiap perempuan yang melaksanakan *kayori*.

4.2.5 Senjata (Parang)

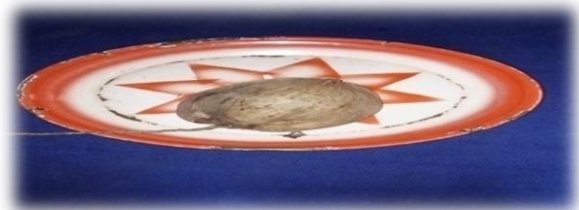


Gambar 4.4 Senjata (Parang)

Senjata (parang) bermakna sebagai keberanian, dan ketajaman berfikir. Senjata (parang) Sebagai simbol keberanian suku Pendau untuk melawan kesaliman yang dapat merusak dan mengganggu ketertiban dan ketentraman suku Pendau ataupun suku lain yang ada di Desa Tovia Tambu maupun di Kecamatan Balaesang. Senjata (Parang) *berfungsi* sebagai alat yang dipakai untuk melindungi diri dari serangan musuh. Selain itu parang *berfungsi* sebagai alat membelah kelapa biji untuk disiramkan setiap orang mengikuti *Kayori* saat disungai.

Dalam pelaksanaan *Kayori* parang salah satu jenis alat yang digunakan sebagai senjata pelengkap dalam menyambut rombongan suku Pendau yang telah selesai melaksanakan salah satu tahapan *kayori* yaitu dimandikan di sungai oleh pemangku adat dengan siraman air kelapa. Selanjutnya diusung orang tua atau keluarga dari mereka yang dibuatkan adatnya, untuk menuju tempat pelaksanaan adat. untuk disiramkan setiap orang mengikuti *kayori* saat di sungai.

4.2.6 Kelapa Biji



Gambar 4.6 Kelapa Biji

Kelapa biji bermakna kebulatan hati dan kekuatan jiwa suku Pendau, kelapa biji sebagai simbol kesucian hati masyarakat suku Pendau dalam melakukan aktifitas. Kelapa biji salah satu syarat pelengkap dalam prosesi *kayori*. Kelapa biji sebagai sesajian yang di yakini suku Pendau sebagai bahan pengobatan yang dapat menyembuhkan penyakit kulit seperti kurap dan kudis. Karena itu air kelapa *berfungsi* sebagai pembersih diri yang airnya ditumpahkan keseluruh bagian tubuh bagi mereka yang dibuatkan adatnya dengan cara membelah di atas kepala.

4.2.7 Dabang



Gambar 4.7 Dabang

Dabang salah satu alat yang digunakan suku Pendau dalam pelaksanaan *Kayori*. Dabang bermakna untuk menciptakan rasa nyaman bagi orang yang mempergunakannya dari serangan musuh yang memakai senjata tajam atau alat lain yang dapat membahayakan lawan. Simbol dari dabang sebagai benteng atau kekuatan membendung segala bentuk kejahatan. Dabang *berfungsi* sebagai alat untuk melindungi diri dari serangan senjata tajam yang dilakukan oleh lawan. Dabang digunakan saat penjemputan rombongan suku Pendau setelah melaksanakan salah satu tahapan dimandikan di sungai oleh pemangku adat. Dabang dan parang digunakan sekaligus dengan fungsinya masing-masing.

Dari Penelitian di atas tentang simbol dalam perlengkapan untuk melakukan *kayori* dapat disimpulkan bahwa semua peralatan tidak bisa dirubah atau diganti dengan bahan lain.

Masyarakat suku Pendau yang berada di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang meyakini dengan melaksanakan segala adat khususnya *kayori* sesuai dengan ajaran nenek moyangnya dapat membuat masyarakatnya saling menghormati, menghargai satu sama lain dan menjadi lebih kuat tali persaudaraan yang aman dan saling memahami satu dan lainnya

Dengan melestarikan budaya, kita akan menunjukkan jati diri sebagai bangsa yang memiliki daya diri kita adalah bagian bangsa dan sebagai makhluk sosial mestinya kita ingin menunjukkan identitas dari suku kita. Kebudayaan harus dilestarikan, dijaga. Selain itu budaya yang kita punya diberikan hak yang mutlak, jika tidak dijaga atau dilestarikan akan berdampak buruk bagi kita. (Dalam [http : /Riskiwulan.blogstop.com/2011/05/kebudayaan.html](http://Riskiwulan.blogstop.com/2011/05/kebudayaan.html)).

Makna simbolik yang digunakan dalam upacara *kayori* suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang, ditinjau dari fungsinya

adalah sebagai pengembangan dan pelestarian adat istiadat, akan tetapi ada seperti tanda yang pemangku adat bisa mengetahuinya dengan cara melakuan ritualnya.

Pemaknaan simbol-simbol yang telah di deskripsikan bukan hal yang mudah. Pemaknaan simbol yang terdapat dalam proses pelaksanaan upacara

kayori suku Pendau diatas diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Pemaknaan simbol tersebut tidak lepas dari kepercayaan masyarakat suku Pendau serta penafsiran penulis sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam suatu proses pelaksanaan *kayori* mempunyai syarat atau pesyaratan yang harus dipenuhi ketika membuat suatu ritual yang ingin dilakukan, seperti dalam proses pelaksanaan upacara *kayori* ada beberapa persyaratan dalam hal properti atau bahan-bahan yang harus disediakan sebelum melaksanakan proses pelaksanaan *kayori* tersebut seperti :

1. Memakai pakaian adat suku Pendau

Pakaian adat suku Pendau bermakna Sebagai ciri khas suku Pendau dan menjadi pembeda dengan suku lain adapun fungsinya sebagai penutup aurat serta mempercantik diri. Pakaian adat suku Pendau dipakai dalam pelaksanaan *kayori*.

2. Memakai siga

Siga bermakna agar kepemimpinan itu lebih berwibawa dimata masyarakat. Siga *berfungsi* sebagai penutup kepala untuk melindungi dari panas dan hujan.

3. Selempang

Selempang salah satu bahan yang digunakan suku Pendau. Bermakna menunjukkan kerapian dan kewibawaan pemangku adat maupun yang melaksanakan *kayori*

4. Menyiapkan kembang (bunga)

Kembang (bunga) bermakna untuk menciptakan rasa kasih sayang antara satu dengan yang lain, dan fungsinya untuk menjadi perhiasan.

5. Menyiapkan parang/ senjata

Senjata (parang) bermakna sebagai keberanian, dan ketajaman berfikir Senjata

(Parang) *berfungsi* sebagai alat yang dipakai untuk melindungi diri dari serangan musuh.

6. Menyiapkan kelapa biji

Kelapa biji bermakna kebulatan hati dan kekuatan jiwa suku Pendau, Kelapa biji sebagai sesajian yang di yakini suku Pendau sebagai bahan pengobatan yang dapat menyembuhkan penyakit kulit seperti kurap dan kudis. Karena itu air kelapa *berfungsi* sebagai pembersih diri yang airnya ditumpahkan

7. Dabang

Dabang bermakna untuk menciptakan rasa nyaman bagi orang yang mempergunakannya dari serangan musuh yang memakai senjata tajam atau alat lain yang dapat membahayakan lawan Dengan demikian suatu proses pelaksanaan kayori akan sah apabila semua bahan-bahan akan terpenuhi dan tata cara pelaksanaannya benar.

- [5] Kaelan, 2009. *Filsafat Bahasa Semiotik dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma Yogyakarta.
- [6] Mujiyanto, Gigit. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- [7] Riadi Muchlisin. Pengetian dan Jenis-jenis Makna. (Online)
- [8] (<http://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertiandajenis-jenis-makna.kata.html?m=1>). diakses 18 april 2017).
- [9] Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press.
- [10] Sobur Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Sulaeha. 2015. *Makna Simbolik Penyembuhan Penyakit pada Masyarakat Suku Bajo oleh Sandro di Desa Matube (Kajian Semiotik)*. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- [13] Wulan. (2011). Pengertian kebudayaan. (Online). <http://Rizkywulan.blogspot.com./2011/05.Kebudayaan.htm> (24 November 2017)

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Simbol beserta makna yang terdapat dalam upacara kayori yang merupakan peninggalan budaya yang sangat berharga dan harus dilestarikan.
2. Untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada, bukan hanya tanggung jawab sekelompok masyarakat tapi melibatkan semua elemen bangsa, agar kelestarian budaya tetap terjaga serta keasliannya.
3. Meneliti dan mengkaji simbol ternyata tidak dapat selesai dengan waktu yang singkat peneliti untuk peneliti hendaknya mengkaji simbol harus membutuhkan waktu yang cukup.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Aliya. 2016. *Makna Simbolik dalam Prosesi Saeyyang Pattudu Etnik Mandar*. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- [2] Chaer Abdul. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta.
- [3] Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [4] Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1: Pengantar kearah Ilmu Makna*. Bandung: PT. REFIKA Anggota IKAPI .